

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN KEBUN KARET (*Havea brasiliensis*) DI DESA JILATAN ALUR KABUPATEN TANAH LAUT KALIMANTAN SELATAN

*Cost Analysis and Revenue of Rubber Garden (*Havea brasiliensis*) in the Village of Alur District Tanah Laut Kalimantan Selatan*

Rinda Bangun Subekti, Magdalena Yoesran, dan Rina Muhayah Noor Pitri

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Knowing the total costs, revenues and profits of rubber concessions obtained during the period of exploitation. Knowing the magnitude of the interest rate that produces a profit equal to zero (no profit / no loss) from rubber exploitation. Knowing the Net Profit of rubber business from latex and rubber wood. The research method uses purposive sampling method. Retrieval of data by collecting data using questionnaires-interviews, as well as by taking secondary data at the Village and District offices. The number of rubber plantation respondents was 30 people. Cost and income values are calculated in units of time per year. The results showed the average total cost of managing rubber plantation land was Rp.15.283,442 / year and the average total cost of cutting rubber wood was Rp.12.080,546 / ha. The average total income from processing rubber plantation land is Rp.35.997,000 / year and the average income of logging rubber is Rp.2.555,000 / ha. Based on data on costs, revenues and profits from the management of rubber plantation land amounting to Rp.20.731,558 / year and net benefits from logging of rubber wood Rp.1.474,454 / ha. While the Break Event Point (BEP) sales amounted to Rp.6.723,881 / ha / year and (BEP) in units of 1,034 kg / year / respondent.*

Keywords: *Rubber garden; profit analysis; Village Jilatan Alur*

ABSTRAK. Mengetahui jumlah biaya, pendapatan dan keuntungan perusahaan karet yang diperoleh selama jangka waktu perusahaan. Mengetahui besarnya tingkat suku bunga yang menghasilkan keuntungan sama dengan nol (tidak untung/tidak rugi) dari perusahaan karet. Mengetahui *Net Profit* dari perusahaan karet dari lateks dan kayu karetnya. Metode penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data dengan mengumpulkan data yang menggunakan kuisioner-wawancara, serta dengan pengambilan data sekunder di kantor Kelurahan dan Kecamatan. Jumlah responden kebun karet sebanyak 30 orang. Nilai biaya dan pendapatan dihitung dengan satuan waktu pertahun. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya total pengelolaan lahan kebun karet sebesar Rp.15.283.442/tahun dan rata-rata biaya total penebangan kayu karet sebesar Rp.12.080.546/ha. Adapun rata-rata pendapatan total dari pengolahan lahan kebun karet sebesar Rp.35.997.000/tahun dan rata-rata pendapatan penebangan kayu karet sebesar Rp.25.555.000/ha. Berdasarkan data biaya, pendapatan dan keuntungan dari pengelolaan lahan kebun karet sebesar Rp.20.731.558/tahun dan keuntungan bersih dari penebangan kayu karet sebesar Rp.13.474.454/ha. Sedangkan *Break Event Point* (BEP) penjualan sebesar Rp.6.723.881/ha/tahun dan (BEP) dalam unit sebesar 1.034 kg/tahun/responden.

Kata kunci: Lahan kebun karet; analisis keuntungan; Desa Jilatan Alur

Penulis untuk korespondensi, Surel: rindabanguns@gmail.com

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak masyarakat pedesaan yang hidup dengan mengandalkan hasil getah. Upaya

peningkatan produktifitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang budidayanya. Karet mempunyai arti yang penting bagi sebagian kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia sebagai sumber penghasilan petani karet rakyat. Disamping itu tanaman karet juga menjadi harapan tersedianya peluang lapangan kerja bagi penduduk (Setiawan dan Andoko, 2005).

Secara tradisional, kegunaan kayu pohon karet hanya untuk kayu bakar pada rumah tangga, industri batu bata, atau pabrik pengasapan pada lembaran-lembaran karet. Namun saat ini kayu karet telah memiliki ekonomis yang tinggi. Kayu karet dapat digunakan sebagai bahan baku mebel dan barang bangunan lainnya. Sudah sejak tahun 1980-an, kayu karet telah digunakan sebagai pengganti kayu ramin, agathis, pinus, atau meranti putih karena memiliki beberapa kelebihan seperti mudah dibor dan diwarnai, mudah dipaku, memiliki penyusutan dimensi yang rendah, mudah untuk direkat dan karakteristik penggajian yang baik (setyamidjaja, D. 2012)

Karet merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan beberapa barang yang memerlukan komponen dari karet seperti ban kendaraan, sepatu, sandal dan *conveyor belt*. Lateks juga berfungsi sebagai bahan baku pembuatan macam-macam barang industri dan berbagai bidang yang seperti industri otomotif, industri alat listrik dan bidang kedokteran (Junaidi, 2010).

Kelemahan tanaman karet ini bisa berupa penyakit yang menyerang pada tanaman, umumnya bisa menyebabkan kerugian yang ditimbulkan oleh serangan hama. Selain kerusakan akibat serangan penyakit, kerugian lain ialah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk menanggulangnya. Penyakit tanaman karet menyerang dari wilayah akar, batang, bidang sadap, hingga daun. Maka dari itu sangat penting upaya pencegahan harus diperhatikan penuh serta pengamatan dini secara terus menerus (Barley, 1998).

Tanaman karet mempunyai arti penting dalam bidang ekonomi karena mendukung lebih dari 10 juta keluarga petani yang mengusahakan komoditi ini, Tanaman karet tersebut membantu meningkatkan pendapatan sosial ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan pemerintah. Tanaman karet selain menghasilkan lateks juga dapat menghasilkan pendapatan lain berupa kayu karet yang dapat diolah sebagai bahan baku *core*.

Berdasarkan latar belakang di atas menjadi dasar penelitian ini dilakukan karena kurangnya informasi tentang pemanfaatan tunggak kayu karet yang dapat untuk menambah pendapatan dari usahatani karet

yang tidak hanya hasil dari lateks. Kurangnya informasi tersebut membuat petani kurang mengetahui tentang berapa besar keuntungan yang diperoleh selama mereka melakukan usahanya tersebut. Hasil dari perhitungan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengelola tanaman karet yang optimal.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jilatan Alur Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari bulan Juli sampai bulan Oktober 2018, yang meliputi dari persiapan penelitian, pengumpulan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Obyek dan Peralatan Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Jilatan Alur Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan dan pihak yang mengelola kebun karet. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut kuesioner, kamera, alat tulis menulis, kalkulator, *Global Positioning System* (GPS), *Clinometer*, *Phyban*, meteran gulungan 50 m

Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan pada penelitian Analisis Biaya dan Pendapatan kebun kayu karet (*Hevea brasillensis*) di Desa Jilatan Alur yaitu orientasi lapangan, persiapan lapangan, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan analisis data.

Orientasi Lapangan

Orientasi lapangan dilakukan untuk mengetahui gambaran keadaan umum lokasi penelitian dan masyarakat, serta objek maupun titik dari penelitian guna persiapan penelitian.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian mencakup pembuatan proposal penelitian dan daftar

pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Penetapan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penetapan secara sengaja dengan alasan pada desa tersebut sebagai salah satu desa yang masyarakatnya banyak bertani karet. Desa Jilatan Alur ditetapkan sebagai sampel lokasi penelitian karena pengambilan data responden yang diwawancarai ditentukan secara sengaja dilakukan dengan jumlah 30 responden, memiliki lahan karet minimal 1 ha dan lokasi penelitian Desa Jilatan Alur yang diharapkan dapat mewakili seluruh petani yang melaksanakan usahatani tanaman karet. Menurut Uma Sekaran (2006), menyatakan bahwa ukuran pengambilan sampel minimal yang baik adalah 30 responden.

Analisis Data

Perhitungan Biaya yang Dikeluarkan

Data yang diperoleh dari lapangan ditabulansikan menurut jenis yang diusahakan. Mengetahui nilai sekarang dari arus biaya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

keterangan:

TC = Total biaya (Rp)
 FC = Biaya tetap (Rp)
 VC = Biaya variabel (Rp)

Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perkebunan ini berupa getah karet (lateks) dan kayu pada akhir daurnya. Besarnya pendapatan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total pendapatan (Rp)
 Q = Jumlah *output* yang dihasilkan (Rp)
 P = Harga jual per unit *output* (Rp)

Perhitungan Break Even Point (BEP)

Break Even Point merupakan jumlah hasil penjualan yang tidak menghasilkan pendapatan bersih maupun jumlah bersih. Jika penjualan berjumlah kurang dari pada jumlah yang ditunjukkan oleh titik ini, maka akan diperoleh kerugian. (Virgiantini, Eka. 2000).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Break Even* adalah:

BEP dalam Penjualan (Rp):

$$\text{Penjualan BEP} = 1 - \frac{\text{biaya tetap: biaya variabel}}{\text{penjualan}}$$

BEP dalam unit Produksi (kg):

$$\text{Penjualan BEP} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga jual} - \text{biaya variabel}}$$

Taksiran Pendapatan Tunggak

Pada penelitian ini pengambilan simple menggunakan 2 plot petak ukur yaitu seluas 20m x 20m dan untuk mewakili dalam 1 ha kebun karet. Data yang dikumpulkan ditentukan berdasarkan luas, tinggi, diameter dan volume batang satuan pohon (Suhaimi, 2010). Perhitungan taksiran pendapatan tunggak dengan rumus sebagai berikut:

a. Taksiran Hasil

$$L = P \times l$$

Keterangan:

L = Luas (m)
 P = Panjang (m)
 l = Lebar (m)

$$T = \frac{(t1 + t2)}{100} \times \text{jarak}$$

Keterangan:

T = Tinggi (m)
 t1 = Menembak atas pohon atau tinggi bebas cabang (m)
 t2 = Menembak bawah pohon atau ke pangkal pohon (m)
 jarak = jarak antara pohon dan penembak (m)

$$T = \frac{c}{\pi}$$

Keterangan:

D = Diameter (cm)
 C = keliling Lingkaran (cm)
 π = Konstanta (3,14)

$$v = \frac{1}{4} \times \pi \times d^2 \times t \times f$$

Keterangan:

V = Volume (m³)
 π = Konstanta (3,14)
 d = Diameter (m)
 t = Tinggi (m)
 f = Angka bentuk (0,7)

b. Taksiran Harga Tunggak

$$T = R - C - M$$

Keterangan:

P = Niai Tunggak (Rp)

R = Niai penjualan produk (Rp)

C = Biaya produksi termasuk penyusutan (Rp)

M = Margin untuk keuntungan dan resiko termasuk biaya modal (Rp)

c. Total pendapatan (*Total Revenue*)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total pendapatan / *Total revenue* (Rp)

Q = Volume per tahun / *Quantity* (m³)

P = Harga Tunggak / *Price* (Rp)

d. Rata-rata pendapatan (*Average Revenue*)

$$AR = \frac{TR}{Q}$$

Keterangan:

AR = Rata-rata pendapatan / *Average revenue* (Rp)

TR = Total pendapatan / *Total revenue* (Rp)

Q = Volume per tahun / *Quantity* (m³/thn)

e. Keuntungan bersih (*Net Profi*)

Keuntungan bersih atau laba yang diperoleh masyarakat secara umum digunakan rumus (Widayat, 2004) sebagai berikut:

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

NP = Besarnya keuntungan perusahaan / *Net Profil* (Rp)

TR = Total pendapatan / *Total revenue* (Rp)

TC = Jumlah biaya yang dikeluarkan / *Total cost* (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk desa Jilatan Alur sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karet, karena hasil karet menjadi sumber pendapatan ekonomi jangka panjang. Identitas responden yang diambil dalam penelitian di desa Jilatan Alur dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Responden Pengolahan Kebun Karet

No	Nama Responden	Umur	Mata Pencaharian	Luas Lahan (ha)	Jenis Bibit
1	Warsono	54	Petani	±1	IRR
2	Suyono	61	Petani	±1	IRR
3	Ali Sabana	48	PNS	±1	IRR
4	Katno	35	Petani	±1	PB 260
5	Sutirah	49	Petani	±1	PB 260
6	Marsiman	45	Pedagang	±1	PB 260
7	Matori	52	Petani	±1	PB 260
8	A. Misbah	33	Petani	±1	PB 260
9	Susi	40	Pedagang	±1	PB 260
10	Yasir	45	Swasta	±1	PB 260
11	Suyono	37	Pedagang	±1	PB 260
12	Agil Gimantoro	30	Pedagang	±1	PB 260
13	Suratman	39	Petani	±1	PB 260
14	Sunarti	55	Petani	±1	PB 260
15	Nasar	53	Petani	±1	Lokal
16	Samingun	55	Petani	±1	PB 260
17	Basri	51	Petani	±1	PB 260
18	Roni	35	Petani	±1	PB 260
19	Sukur	25	Petani	±1	IRR
20	San Marso	59	Petani	±1	IRR
21	M. Agus Diono	27	Peternak	±1	PB 260
22	Dwijo	50	Petani	±1	IRR
23	Engatiman	60	Petani	±1	IRR
24	Jumadi	42	Petani	±1	IRR
25	Ardiono	46	Petani	±1	IRR

26	M.Hasan	42	PNS	±1	IRR
27	Supardan	55	Pedagang	±1	PB 260
28	Kandar	55	PNS	±1	IRR
29	Rohidin	59	Petani	±1	IRR
30	Sudiono	46	Petani	±1	IRR

Berdasarkan Tabel 1, responden pada penelitian ini diambil secara sengaja dengan jumlah 30 responden dengan kriteria memiliki kebun karet seluas ±1 ha/responden serta tanaman karet tidak tercampur dengan jenis tanaman lain.

Usaha Kebun Karet

Biaya Produksi

Biaya usahatani menurut Awang *et al.* (2002) adalah jumlah keseluruhan *input* dan *output* yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahatani sehingga dapat menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan kebun karet di Desa Jilatan Alur dapat diketahui pada biaya

tetap (*Fixed Cost*), biaya tidak tetap (*Variable Cost*) dan biaya total (*Total Cost*).

Biaya Tetap (*Fixed Cots*)

Biaya tetap meliputi penyusutan alat, harga beli tanah dan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Biaya penyusutan alat yang digunakan masih bersifat sederhana atau tradisional seperti cangkul, sabit, parang, tengki air dan kendaraan sebagai transportasi. Pengolahan kebun karet di kenakan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) oleh Dinas pelayanan pajak Kabupaten Tanah Laut yang dibayarkan setiap tahun sebesar Rp9.900/tahun/ha dan harga beli tanah untuk setiap 1 ha dengan harga tempo dulu saat awal pembelian Rp2.000.000/ha. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Tetap Pengolahan Kebun karet.

No	Nama Responden	Biaya Tetap (FC)			Total Biaya Tetap (FC) (Rp)
		Penyusutan alat (Rp)	PBB (Rp)	Biaya Pembelian Tanah (Rp)	
1	Warsono	2.789.500	9.900	2.000.000	4.799.400
2	Suyono	2.800.667	9.900	2.000.000	4.810.567
3	Ali Sabana	2.788.750	9.900	2.000.000	4.798.650
4	Katno	2.727.811	9.900	2.000.000	4.737.711
5	Sutirah	2.717.000	9.900	2.000.000	4.726.900
6	Marsiman	2.744.917	9.900	2.000.000	4.754.817
7	Matori	2.780.667	9.900	2.000.000	4.790.567
8	A. Misbah	2.781.250	9.900	2.000.000	4.791.150
9	Susi	2.752.738	9.900	2.000.000	4.762.638
10	Yasir	2.837.000	9.900	2.000.000	4.846.900
11	Suyono	2.748.500	9.900	2.000.000	4.758.400
12	Agil Gimantoro	2.792.667	9.900	2.000.000	4.802.567
13	Suratman	2.775.333	9.900	2.000.000	4.785.233
14	Sunarti	2.798.750	9.900	2.000.000	4.808.650
15	Nasar	2.782.500	9.900	2.000.000	4.792.400
16	Samingun	2.737.250	9.900	2.000.000	4.747.150
17	Basri	2.745.833	9.900	2.000.000	4.755.733
18	Roni	2.795.833	9.900	2.000.000	4.805.733
19	Sukur	2.728.000	9.900	2.000.000	4.737.900
20	San Marso	2.714.000	9.900	2.000.000	4.723.900
21	M. Agus Diono	2.765.167	9.900	2.000.000	4.775.067
22	Dwijo	2.771.250	9.900	2.000.000	4.781.150
23	Engatiman	2.712.500	9.900	2.000.000	4.722.400
24	Jumadi	2.749.500	9.900	2.000.000	4.759.400
25	Ardiono	2.747.833	9.900	2.000.000	4.757.733
26	M.Hasan	2.760.714	9.900	2.000.000	4.770.614
27	Supardan	2.778.833	9.900	2.000.000	4.788.733

28	Kandar	2.717.500	9.900	2.000.000	4.727.400
29	Rohidin	2.708.667	9.900	2.000.000	4.718.567
30	Sudiono	2.713.333	9.900	2.000.000	4.723.233
	Jumlah	82.764.263			143.061.263
	rata-rata	2.758.809			4.768.709

Berdasarkan pada Tabel 2, diketahui bahwa jumlah rata-rata total biaya tetap sebesar Rp4.768.709/ha/responden. Total biaya tetap pengolahan kebun karet terbesar terdapat pada responden Yasir dengan total biaya tetap sebesar Rp4.846.900/ha dan total biaya pengolahan kebun karet terendah terdapat pada responden Rohidin dengan total biaya tetap sebesar Rp 4.718.567/ha. Total biaya tetap dari kedua responden pengolahan lahan kebun karet ini berbeda karena perbedaan biaya penyusutan yang dipengaruhi oleh biaya alat dan umur pakai alat yang digunakan berbeda.

Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap pengelolaan lahan kebun karet meliputi biaya pengolahan lahan, bibit, pupuk, dan upah. Biaya pemupukan pada pengelolaan kebun karet banyak menggunakan pupuk kimia seperti pupuk PONSKA, UREA, NPK, dan TSP. Masyarakat kebanyakan menggunakan pupuk UREA karena persediaan di Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada pupuk UREA. Berikut adalah rekapitulasi biaya tidak tetap pengolahan kebun karet terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Tidak Tetap Pengolahan Kebun Karet

No	Nama Responden	Biaya Tidak Tetap (VC)				Total Biaya Tidak Tetap (VC) (RP)
		Pengolahan Lahan	Bibit	Pupuk	Upah	
1	Warsono	420.000	2.812.500	3.030.000	5.789.500	12.052.000
2	Suyono	420.000	2.812.500	775.000	5.312.500	9.320.000
3	Ali Sabana	420.000	2.500.000	1.115.000	5.296.500	9.331.500
4	Katno	420.000	3.125.000	665.000	5.270.500	9.480.500
5	Sutirah	420.000	3.125.000	865.000	5.751.500	10.161.500
6	Marsiman	420.000	3.125.000	665.000	5.338.500	9.548.500
7	Matori	420.000	3.125.000	885.000	5.567.500	9.997.500
8	A. Misbah	420.000	3.125.000	865.000	5.917.500	10.327.500
9	Susi	280.000	3.125.000	1.265.000	5.958.500	10.628.500
10	Yasir	420.000	3.125.000	2.215.000	5.445.500	11.205.500
11	Suyono	420.000	4.165.000	2.915.000	5.741.500	13.241.500
12	Agil G	420.000	3.125.000	3.615.000	5.299.500	12.459.500
13	Suratman	420.000	3.125.000	885.000	6.283.500	10.713.500
14	Sunarti	420.000	3.125.000	865.000	5.951.500	10.361.500
15	Nasar	420.000	4.165.000	2.215.000	6.322.500	11.873.000
16	Samingun	420.000	3.125.000	2.330.000	5.669.500	11.544.500
17	Basri	420.000	3.125.000	775.000	5.296.500	9.616.500
18	Roni	420.000	3.125.000	1.435.000	6.417.500	11.397.500
19	Sukur	420.000	2.500.000	2.215.000	5.285.500	10.420.500
20	San Marso	420.000	2.812.500	1.115.000	5.312.500	9.660.000
21	M. Agus	420.000	3.125.000	665.000	4.640.500	8.850.500
22	Dwijo	420.000	2.812.500	665.000	5.270.500	9.168.000
23	Engatiman	315.000	3.332.000	865.000	6.400.500	10.912.500
24	Jumadi	420.000	2.500.000	775.000	5.387.500	9.082.500
25	Ardiono	420.000	2.500.000	665.000	5.325.500	8.910.500
26	M.Hasan	420.000	1.750.000	1.550.000	5.343.000	9.563.000
27	Supardan	420.000	3.125.000	3.730.000	5.442.500	12.717.500
28	Kandar	420.000	2.812.500	775.000	5.742.500	9.750.000
29	Rohidin	420.000	2.500.000	3.615.000	5.877.500	12.412.500
30	Sudiono	420.000	2.812.500	2.215.000	5.286.500	10.734.000
	Total	12.355.000	88.912.500	46.230.000	167.944.500	315.442.000
	rata-rata	411.833	2.963.750	1.541.000	5.598.150	10.514.733

Berdasarkan Tabel 3, diketahui rata-rata total biaya tidak tetap Pengolahan lahan kebun karet sebesar Rp10.514.733/ha/responden. Total Biaya tidak tetap tertinggi terdapat pada responden Warsono sebesar Rp12.052.000/ha dan total biaya tidak tetap terendah terdapat pada responden M. Agus Diono sebesar Rp8.850.500/ha, perbedaan biaya tidak tetap ini di pengaruhi oleh jumlah bibit yang ditanam karena perbedaan jarak tanam yang dipakai serta jenis bibit yang ditanam setiap

responden berbeda. Selain jarak tanam dan bibit faktor lain yang mempengaruhi adalah jumlah dan jenis pupuk yang digunakan responden pun berbeda.

Biaya Total (Total Cost)

Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam pengolahan kebun karet. Berikut rekapitulasi biaya total pengolahan kebun karet terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Biaya Total Pengolahan Kebun Karet

No	Nama Responden	Biaya Tetap (FC) (Rp/Tahun/Ha)	Biaya Variabel (VC) (Rp/Tahun/Ha)	Biaya Total (TC) (Rp/Tahun/Ha)
1	Warsono	4.799.400	12.052.000	16.851.400
2	Suyono	4.810.567	9.320.000	14.130.567
3	Ali Sabana	4.798.650	9.331.500	14.130.150
4	Katno	4.737.711	9.480.500	14.218.211
5	Sutirah	4.726.900	10.161.500	14.888.400
6	Marsiman	4.754.817	9.548.500	14.303.317
7	Matori	4.790.567	9.997.500	14.788.067
8	A. Misbah	4.791.150	10.327.500	15.118.650
9	Susi	4.762.638	10.628.500	15.391.138
10	Yasir	4.846.900	11.205.500	16.052.400
11	Suyono	4.758.400	13.241.500	17.999.900
12	Agil Gimantoro	4.802.567	12.459.500	17.262.067
13	Suratman	4.785.233	10.713.500	15.498.733
14	Sunarti	4.808.650	10.361.500	15.170.150
15	Nasar	4.792.400	11.873.000	16.665.400
16	Samingun	4.747.150	11.544.500	16.291.650
17	Basri	4.755.733	9.616.500	14.372.233
18	Roni	4.805.733	11.397.500	16.203.233
19	Sukur	4.737.900	10.420.500	15.158.400
20	San Marso	4.723.900	9.660.000	14.383.900
21	M. Agus Diono	4.775.067	8.850.500	13.625.567
22	Dwijo	4.781.150	9.168.000	13.949.150
23	Engatiman	4.722.400	10.912.500	15.634.900
24	Jumadi	4.759.400	9.082.500	13.841.900
25	Ardiono	4.757.733	8.910.500	13.668.233
26	M.Hasan	4.770.614	9.563.000	14.333.614
27	Supardan	4.788.733	12.717.500	17.506.233
28	Kandar	4.727.400	9.750.000	14.477.400
29	Rohidin	4.718.567	12.412.500	17.131.067
30	Sudiono	4.723.233	10.734.000	15.457.233
Total		143.061.263	315.442.000	458.503.263
Rata-rata		4.768.709	10.514.733	15.283.442

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata biaya total dalam pengelolaan lahan kebun karet sebesar Rp15.235.925/tahun/responden. Total biaya kebun karet terbesar pada responden Suyono yaitu Rp17.999.900/tahun/ha. Hal ini disebabkan pada pengelolaan lahan milik Suyono cukup optimal dilakukan setiap tahun seperti pemberian pupuk secara rutin setiap 3

kali dalam setahun dengan jumlah dosis yang lebih banyak dari responden lainnya.

Pendapatan Usaha Kebun Karet

Pendapatan atau penerimaan yang diperoleh petani kebun karet selama jangka waktu perusahaan didapat dari hasil penjualan lateks per hektar dari pemanenan.

Dapat dilihat Rekapitulasi pendapatan pengolahan kebun karet pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Pendapatan Pengelolaan kebun Karet

No	Nama Responden	Jumlah Output yang dijual (Q) (Tahun)	Harga persatuan Output (P) (Rp/Kg)	Total pendapatan (TR) (Rp/Tahun/Ha)
1	Warsono	7.800 kg	6.500	50.700.000
2	Suyono	4.160 kg	6.500	27.040.000
3	Ali Sabana	4.420 kg	6.500	28.730.000
4	Katno	6.240 kg	6.500	40.560.000
5	Sutirah	5.200 kg	6.500	33.800.000
6	Marsiman	6,240 kg	6.500	40.560.000
7	Matori	4.680 kg	6.500	30.420.000
8	A. Misbah	5.200 kg	6.500	33.800.000
9	Susi	4.160 kg	6.500	27.040.000
10	Yasir	6.240 kg	6.500	40.560.000
11	Suyono	6.240 kg	6.500	40.560.000
12	Agil Gimantoro	5.200 kg	6.500	33.800.000
13	Suratman	4.160 kg	6.500	27.040.000
14	Sunarti	6.240 kg	6.500	40.560.000
15	Nasar	4.160 kg	6.500	27.040.000
16	Samingun	6.240 kg	6.500	40.560.000
17	Basri	4.680 kg	6.500	30.420.000
18	Roni	6.240 kg	6.500	40.560.000
19	Sukur	5.200 kg	6.500	33.800.000
20	San Marso	5.720 kg	6.500	37.180.000
21	M. Agus Diono	6.240 kg	6.500	40.560.000
22	Dwijo	4.160 kg	6.500	27.040.000
23	Engatiman	4.160 kg	6.500	27.040.000
24	Jumadi	6.240 kg	6.500	40.560.000
25	Ardiono	5.200 kg	6.500	33.800.000
26	M.Hasan	7.800 kg	6.500	50.700.000
27	Supardan	7.280 kg	6.500	47.320.000
28	Kandar	6.240 kg	6.500	40.560.000
29	Rohidin	4.160 kg	6.500	27.040.000
30	Sudiono	6.240 kg	6.500	40.560.000
Total		166.140		1.079.910.000
Rata-rata		5.538		35.997.000

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa tanaman karet dapat dipanen pada umur 5 tahun. Lateks yang dihasilkan dipengaruhi oleh jenis bibit yang digunakan contohnya pada responden M. Hasan dan pak Warsono beliau memakai bibit unggul seperti PB 260 dan produksi lebih banyak dari responden Suyuno yang memakai bibit Lokal (biji). Hasil Lateks pertama kali dipanen lebih sedikit dibandingkan dengan tahun berikutnya karena pada tahun pertama panen tanaman tersebut masih dalam pembelajaran dan pada tahap berikutnya lateks tersebut akan meningkat penghasilannya sampai umur ke 20. Sedangkan pada umur ke 21 sampai 24 produksi lateks akan menurun, karena pohon

sudah terlalu tua dan kemudian umur 25 pohon karet akan ditebang untuk di manfaatkan.

Banyak hasil yang diperoleh dari pengelolaan kebun karet yang didapat dari masing-masing responden mempunyai jumlah yang berbeda-beda. Perbedaan jumlah ini dikarenakan pendapatan jumlah lateks dan harga jual yang berbeda setiap minggunya, yaitu produksi rata-rata pendapatan ± 1 ha (625 pohon) adalah 120 kg/ha/minggu. Penyadapan dilakukan setiap hari sekali dan hasil penyadapan tersebut diambil (dijual) setiap minggu. Petani menjual hasil panen mereka ketengkulak yang datang, yang

kemudian dijual lagi ke pabrik yang berada di beberapa kota seperti Banjarmasin.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan kebun karet sebesar Rp 35.997.000/tahun/responden. Pendapatan terbesar terdapat pada responden M. Hasan sebesar Rp50.700.000/tahun/ha dan terkecil terdapat pada responden Suyono sebesar Rp 27.040.000/tahun/ha, karena dari segi pemeliharaan pemberian pupuk yang teratur dapat merangsang pertumbuhan dan hasil produksi lateks. Selain itu dipengaruhi dari segi kualitas pada bibit unggul dan fluktuasi harga karet yang berbeda-beda dari setiap tengkulaknya.

Keuntungan Pengelolaan Lahan Kebun Karet

Keuntungan didapat dari pengurangan antara pendapatan dan biaya total, sedangkan biaya total terdiri dari biaya tetap (penyusutan alat, PPB dan harga beli tanah) dan biaya tidak tetap terdiri dari (pengolahan lahan, bibit, pupuk dan upah). Untuk pendapatan sendiri terdiri jumlah output yang dijual dikalikan dengan harga persatuan output. Berikut keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan lahan kebun karet disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan Pengelolaan Lahan Kebun Karet

No	Nama Responden	Biaya Total (TC) (Rp/Tahun/Ha)	Pendapatan (TR) (Rp/Tahun/Ha)	Keuntungan (NP) (Rp/Tahun/Ha)
1	Warsono	16.851.400	50.700.000	33.848.600
2	Suyono	14.130.567	27.040.000	12.909.433
3	Ali Sabana	14.130.150	28.730.000	14.599.850
4	Katno	14.218.211	40.560.000	26.341.789
5	Sutirah	14.888.400	33.800.000	18.911.600
6	Marsiman	14.303.317	40.560.000	26.256.683
7	Matori	14.788.067	30.420.000	15.631.933
8	A. Misbah	15.118.650	33.800.000	18.681.350
9	Susi	15.391.138	27.040.000	11.648.862
10	Yasir	16.052.400	40.560.000	24.507.600
11	Suyono	17.999.900	40.560.000	22.560.100
12	Agil Gimantoro	17.262.067	33.800.000	16.537.933
13	Suratman	15.498.733	27.040.000	11.541.267
14	Sunarti	15.170.150	40.560.000	25.389.850
15	Nasar	16.665.400	27.040.000	10.374.600
16	Samingun	16.291.650	40.560.000	24.268.350
17	Basri	14.372.233	30.420.000	16.047.767
18	Roni	16.203.233	40.560.000	24.356.767
19	Sukur	15.158.400	33.800.000	18.641.600
20	San Marso	14.383.900	37.180.000	22.796.100
21	M. Agus Diono	13.625.567	40.560.000	26.934.433
22	Dwijo	13.949.150	27.040.000	13.090.850
23	Engatiman	15.634.900	27.040.000	11.405.100
24	Jumadi	13.841.900	40.560.000	26.718.100
25	Ardiono	13.668.233	33.800.000	20.131.767
26	M.Hasan	14.333.614	50.700.000	36.366.386
27	Supardan	17.506.233	47.320.000	29.813.767
28	Kandar	14.477.400	40.560.000	26.082.600
29	Rohidin	17.131.067	27.040.000	9.908.933
30	Sudiono	15.457.233	40.560.000	25.102.767
Total		458.503.263	1.079.910.000	621.406.737
Rata-rata		15.283.442	35.997.000	20.731.558

Berdasarkan Tabel 6, keuntungan pengolahan kebun karet yang diperoleh dengan rata-rata Rp20.731.588/ha/tahun/responden.

Keuntungan terbesar didapat oleh responden M.Hasan sebesar Rp36.866.386/ha/tahun sedangkan terendah didapat oleh responden Rohidin sebesar Rp9.908.933/ha/tahun.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh pendapatan kualitas bibit karet yang tidak bagus sehingga produksi kurang menghasilkan lateks.

Pendapatan Taksiran Tunggak

Biaya Penebangan Tunggak kayu karet

Diameter yang digunakan dalam perhitungan adalah dari hasil perhitungan diameter dilokasi kebun karet setiap responden, rata-rata diameter pohon bervariasi antara 0,201 sampai 0,242 per pohon dan tinggi pohon karet juga

bervariasi antara 2,525 sampai 2,775 per pohon. Dalam pengambilan diameter dan tinggi pohon menggunakan plot dalam 1 ha 2 plot dengan ukuran 20x20 m untuk mewakili jumlah keseluruhan dalam 1 ha. Biaya penebangan tunggak terdiri dari biaya tebang dan biaya angkut. Biaya tebang diasumsikan sebesar Rp160.000/m³ dan biaya angkut sebesar Rp100.000/m³. Rincian biaya penebangan disajikan pada Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 7. Perhitungan biaya penebangan tunggak

No	Nama Responden	Volume (m ³ /ha)	Biaya Tunggak	Biaya Angkut	Biaya Total
1	Warsono	53,427	8.548.306	5.342.691	13.890.997
2	Suyono	48,194	7.711.020	4.819.388	12.530.408
3	Ali Sabana	47,750	7.640.010	4.775.006	12.415.016
4	Katno	46,037	7.365.981	4.603.738	11.969.719
5	Sutirah	42,264	6.762.245	4.226.403	10.988.649
6	Marsiman	39,653	6.344.530	3.965.331	10.309.861
7	Matori	50,205	8.032.787	5.020.492	13.053.279
8	A. Misbah	45,275	7.243.924	4.527.453	11.771.377
9	Susi	40,062	6.409.976	4.006.235	10.416.210
10	Yasir	50,233	8.037.332	5.023.333	13.060.665
11	Suyono	56,045	8.967.163	5.604.477	14.571.640
12	Agil Gimantoro	42,931	6.868.964	4.293.103	11.162.067
13	Suratman	39,370	6.299.238	3.937.024	10.236.261
14	Sunarti	48,912	7.825.996	4.891.248	12.717.244
15	Nasar	47,082	7.533.088	4.708.180	12.241.269
16	Samingun	50,073	8.011.754	5.007.346	13.019.100
17	Basri	41,800	6.688.021	4.180.013	10.868.033
18	Roni	50,334	8.053.403	5.033.377	13.086.780
19	Sukur	50,450	8.071.967	5.044.980	13.116.947
20	San Marso	48,651	7.784.186	4.865.116	12.649.302
21	M. Agus Diono	35,184	5.629.375	3.518.359	9.147.734
22	Dwijo	45,816	7.330.617	4.581.635	11.912.252
23	Engatiman	61,521	9.843.428	6.152.143	15.995.571
24	Jumadi	45,230	7.236.779	4.522.987	11.759.766
25	Ardiono	43,757	7.001.163	4.375.727	11.376.890
26	M.Hasan	38,757	6.201.197	3.875.748	10.076.945
27	Supardan	51,796	8.287.301	5.179.563	13.466.864
28	Kandar	45,061	7.209.805	4.506.128	11.715.933
29	Rohidin	41,001	6.560.174	4.100.109	10.660.282
30	Sudiono	47,036	7.525.726	4.703.578	12.229.304
Jumlah		1393,909	223.025.455	139.390.910	362.416.365
rata-rata		46,464	7.434.182	4.646.364	12.080.546

Pendapatan tunggak kayu karet

Asumsi bahwa harga kayu bulat karet sebesar Rp550.000/m³. Pendapatan atau

penerimaan yang di peroleh petani kebun karet saat masa tidak produktif lagi dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Pendapatan Tunggak Lahan Kebun Karet

No	Nama Responden	Volume (m ³ /ha)	Rp dalam 1 ha
1	Warsono	53,427	29.384.802
2	Suyono	48,194	26.506.632
3	Ali Sabana	47,750	26.262.535
4	Katno	46,037	25.320.559
5	Sutirah	42,264	23.245.219
6	Marsiman	39,653	21.809.322
7	Matori	50,205	27.612.706
8	A. Misbah	45,275	24.900.989
9	Susi	40,062	22.034.291
10	Yasir	50,233	27.628.330
11	Suyono	56,045	30.824.622
12	Agil Gimantoro	42,931	23.612.065
13	Suratman	39,370	21.653.630
14	Sunarti	48,912	26.901.862
15	Nasar	47,082	25.894.991
16	Samingun	50,073	27.540.404
17	Basri	41,800	22.990.071
18	Roni	50,334	27.683.573
19	Sukur	50,450	27.747.388
20	San Marso	48,651	26.758.138
21	M. Agus Diono	35,184	19.350.975
22	Dwijo	45,816	25.198.994
23	Engatiman	61,521	33.836.784
24	Jumadi	45,230	24.876.427
25	Ardiono	43,757	24.066.497
26	M.Hasan	38,757	21.316.615
27	Supardan	51,796	28.487.597
28	Kandar	45,061	24.783.705
29	Rohidin	41,001	22.550.597
30	Sudiono	47,036	25.869.682
	Jumlah	1393,909	766.650.003
	rata-rata	46,464	25.555.000

Berdasarkan Tabel 8, dari hasil perhitungan yang diperoleh dari setiap lahan kebun karet responden, bahwa tunggak kayu karet yang masa produksi lateksnya tidak produktif lagi menghasilkan keuntungan dalam segi kayunya yang bisa dijual ke perusahaan *Plywood* sebagai bahan baku *core*. Rata-rata untuk pendapatan yang diperoleh dari kayu karet sebesar Rp25.555.000/ha. Pendapatan terbesar terdapat pada Engatiman sebesar Rp33.836.784/ha sedangkan pendapatan terkecil terdapat pada M. Agus Diono sebesar

Rp19.350.975/, karena dari segi umur pada tanaman dan kerapatan pada jarak tanam akan mempengaruhi batang kayu karet tersebut.

Keuntungan Penebangan Tunggak Kayu Karet

Keuntungan penebangan tunggak kayu karet dari pengurangan antara pendapatan dan biaya total dari penebangan kayu karet. Rincian keuntungan penebangan tunggak kayu karet disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Keuntungan Penebangan Tunggak Kayu Karet

No	Nama Responden	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Warsono	13.890.997	29.384.802	15.493.805
2	Suyono	12.530.408	26.506.632	13.976.224
3	Ali Sabana	12.415.016	26.262.535	13.847.519
4	Katno	11.969.719	25.320.559	13.350.840

5	Sutirah	10.988.649	23.245.219	12.256.570
6	Marsiman	10.309.861	21.809.322	11.499.461
7	Matori	13.053.279	27.612.706	14.559.427
8	A. Misbah	11.771.377	24.900.989	13.129.612
9	Susi	10.416.210	22.034.291	11.618.081
10	Yasir	13.060.665	27.628.330	14.567.665
11	Suyono	14.571.640	30.824.622	16.252.982
12	Agil Gimantoro	11.162.067	23.612.065	12.449.998
13	Suratman	10.236.261	21.653.630	11.417.369
14	Sunarti	12.717.244	26.901.862	14.184.618
15	Nasar	12.241.269	25.894.991	13.653.722
16	Samingun	13.019.100	27.540.404	14.521.304
17	Basri	10.868.033	22.990.071	12.122.038
18	Roni	13.086.780	27.683.573	14.596.793
19	Sukur	13.116.947	27.747.388	14.630.441
20	San Marso	12.649.302	26.758.138	14.108.836
21	M. Agus Diono	9.147.734	19.350.975	10.203.241
22	Dwijo	11.912.252	25.198.994	13.286.742
23	Engatiman	15.995.571	33.836.784	17.841.213
24	Jumadi	11.759.766	24.876.427	13.116.661
25	Ardiono	11.376.890	24.066.497	12.689.607
26	M.Hasan	10.076.945	21.316.615	11.239.670
27	Supardan	13.466.864	28.487.597	15.020.733
28	Kandar	11.715.933	24.783.705	13.067.772
29	Rohidin	10.660.282	22.550.597	11.890.315
30	Sudiono	12.229.304	25.869.682	13.640.378
	Jumlah	362.416.365	766.650.003	404.233.638
	rata-rata	12.080.546	25.555.000	13.474.454

Berdasarkan Tabel 9, keuntungan penebangan tunggak kayu karet yang diperoleh dengan rata-rata Rp13.474.454/ha/responden. Keuntungan terbesar didapat oleh responden Engatiman sebesar Rp17.841.213/ha sedangkan terendah didapat oleh responden M. Agus Diono sebesar Rp10.203.241/ha. perbedaan ini dipengaruhi dari jumlah banyaknya pohon dalam 1 ha, karena faktor jarak tanam yang setiap responden berbeda.

Keuntungan Bersih (*Net Profit*)

Keuntungan bersih atau laba diperoleh pengurangan dari total pendapatan dari hasil penjualan produksi penjualan lateks dan total biaya selama melakukan pengusaha karet. Keuntungan bersih masyarakat Desa Jilatan Alur dari pengelolaan lahan kebun karet disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Keuntungan Bersih (*Net Profit*) Pengelolaan Lahan Kebun Karet

No	Jenis pendapatan	Total pendapatan (Rp/tahun/ha)	Biaya (Rp/tahun/ha)	Keuntungan (Rp/tahun/ha)	Rata-rata keuntungan (Rp/tahun/ha/responden)
1	Lateks	1.079.910.000	458.503.263	621.406.737	20.731.558
2	Kayu Karet	766.650.003	362.416.365	404.233.638	13.474.454
Total		1.846.560.003	820.919.628	1.025.640.375	34.206.012

Berdasarkan tabel 10, keuntungan bersih (*Net Profit*) merupakan hasil pengurangan total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan lateks sebesar Rp 1.079.910.000/tahun. Sedangkan

total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp458.503.263/tahun, maka diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp621.406.737/tahun dan untuk pendapatan kayu karet sebesar Rp766.650.003/ha.

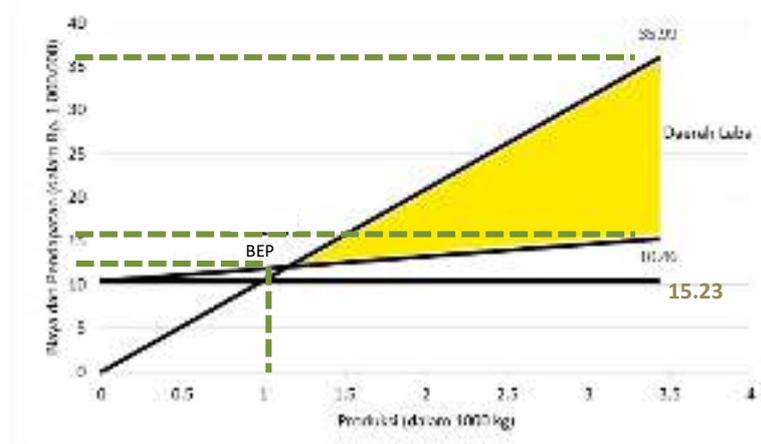
Sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp362.416.365/ha maka keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp404.233.638/ha. Rata-rata keuntungan yang diperoleh dari lateks dan tunggak untuk setiap responden sebesar Rp34.206.012/tahun/ha/responden.

Break Even Point (BEP)

Berdasarkan pengelompokan biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usaha penjualan hasil lateks di Desa Jilatan Alur dengan hasil penjualan Rp35.997.000/Ha/Tahun maka *Break Event Point* adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP dalam penjualan (Rp)} &= \text{Rp } 6.737.964/\text{Ha/Tahun} \\ \text{BEP dalam unit produksi (kg)} &= 1.036 \text{ kg} \end{aligned}$$

Grafik *Break Even Point* (BEP) pengelolaan lahan kebun karet di desa Jilatan Alur



Gambar 2. Grafik *Break Even Point* (BEP)

Titik impas atau titik pulang pokok yang sering juga disebut *Break Even Point* (BEP) merupakan alat ukur untuk menentukan berapa Penjualan yang tidak menghasilkan laba atau rugi. Disamping itu analisis titik impas juga dapat digunakan untuk menentukan margin aman bagi perusahaan (Daniel M, 2014).

Pengolahan lahan kebun karet dapat dilanjutkan apabila memberikan nilai ekonomi atau menguntungkan. Keuntungan dapat diketahui titik impas atau *Break Even Point* (BEP) dari pengolahan tersebut. Dari hasil perhitungan BEP (unit) usaha pengolahan kebun karet Desa Jilatan Alur dinyatakan bahwa pengolahan akan mencapai titik impas apabila total biaya tetap (FC) Rp4.768.709/responden dengan total biaya tidak tetap (VC) Rp10.467.217/responden dan Sales Volume (S) Rp35.997.000/responden. Maka BEP penjualan lateks yang di peroleh Rp6.723.811/responden dan BEP dalam unit sebesar 1.034 kg/responden di Desa Jilatan Alur dan bila penjualan mampu

diatas titik impas dipastikan pengolahan lahan kebun karet akan ber laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan data kegiatan pengolahan lahan kebun karet di desa Jilatan Alur dapat disimpulkan sebagai berikut rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani di desa Jilatan Alur selama jangka waktu pengusahaan mulai dari persiapan lahan sampai pemanenan pada akhir daur sebanyak Rp.15.283.442/tahun/ responden dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya tidak tetap. Rata-rata besarnya penerimaan atau pendapatan lateks yang diperoleh petani karet di Desa Jilatan Alur selama jangka waktu pengusahaan sebesar Rp.35.997.000/tahun, sedangkan rata-rata untuk pendapatan dari hasil tunggak kayu

sebesar Rp25.555.000 /Ha. Rata-rata Keuntungan bersih (*Net Profit*) yang diperoleh dari pengelolaan lahan kebun karet sebesar Rp.20.731.588/tahun/ responden, sedangkan untuk keuntungan bersih dari kayu karet sebesar Rp.13.474.454/tahun/ responden. *Break Event Point* dari penjualan dalam (Rp) sebesar Rp.6.723.881/ha/tahun sedangkan untuk *Break Event Point* dari penjualan unit (Kg) sebesar 1.034/kg.

Saran

Selain dari keuntungan hasil lateksnya pada masa daur yang sudah tidak produktif kayu bisa dimanfaatkan sebagai bahan kayu *core* dan memiliki nilai jual yang menguntungkan. Diharapkan seluruh pihak, baik instansi, pengepul dan perusahaan dapat menstabilkan harga lateks yang ada di desa Jilatan. Alur Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah laut, karena hasil lateks di desa Jilatan Alur merupakan salah satu sumber pencarian masyarakat sekitar. Berdasarkan dari nilai keuntungan yang sudah peneliti uraikan dapat menjadikan gambaran baik bagi instansi terkait untuk mempertimbangkan harga lateks kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S. A., W. Andayani., B. Himmah., W. Widayanti, dan A. Affianto. 2002. *Hutan rakyat, Sosial Ekonomi dan Pemasaran*. Yogyakarta
- Barley. 1998. Beberapa Masalah dalam Pengolahan Kayu Karet. *Duta Rimba Edisi II Hal. 20-22*. Perum Perhutani, Jakarta Pusat.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Junaidi. 2010. Botani dan Syarat Tumbuh Karet. <http://www.yousaytoo.com/botani-dan-syarat-tumbuh-karet/268293>. Diakses pada tanggal 18 April 2017.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, D. H., dan A. Andoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Setyamidjaja, D. 2012. *Seri Budidaya Karet dan Pengolahan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suhaimi. 2010. *Analisis Biaya dan Pendapatan Kayu Manis (Cinnamomun burnanii) di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan*. Fakultas Kehutanan. Banjarbaru.
- Virgiantini, Eka. 2000. *Analisis Biaya dan Pendapatan Pada Persemaian Karet PTPN XIII Danau Salak I Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar*. Fakultas Kehutanan UNLAM, Banjarbaru.
- Widayat. 2004. *Metode Penelitian Pemasaran, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*, Penerbit, CV. Cahaya Press, Malang.